

Perubahan Tradisi Temu Manten pada Perkawinan Adat Jawa di Dusun Mulya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

Wiwin Fepriyanti¹, Nilda Elfemi², Yenita Yatim³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas PGRI Sumatera Barat
Email: wiwin.fepriyanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Perubahan Tradisi Bentuk Perubahan Tradisi *Temu Manten* Pada Perkawinan Adat Jawa Di Dusun Mulya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk perubahan tradisi *temu manten* dalam perkawinan Adat Jawa Di Dusun Mulya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Teori yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Neil Smelser. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pemilihan informan di lakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*indepti interview*). Analisis data yang di lakukan dalam penelitian ini menggunakan interaktif yang di kembangkan oleh Milles dan Huberman yaitu: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk perubahan tradisi temu manten dalam perkawinan adat jawa a) perubahan *Ijab Qabul* b) *Kembar Mayang* dan proses dalam *temu manten* a.) prosesi melempar sirih, b.) mengijak telur, c.) *wijik sekar*, d) *Sungkeman*.

Kata kunci: Perkawinan, Perubahan, Tradisi *Temu Manten*.

Abstract

Tradition is a habit that has happened in the past that is repeated in the same way. Tradition is also the totality of customs and ideas that come from the past but are really present in the present, have not been forgotten, and are still being implemented. This study examines the Changes in Tradition whenmetieeng maten in the Marriage Ceremony in In Mulya Bhakti Jambi Province. i District, Regency. The purpose of this study was to determine the form of change in the tradition in the wedding ceremony Marriage Ceremony in In Mulya Bhakti Jambi Province. i District, Regency. The theory that has been used in this research is the theory of symbolic interactionism proposed by Neil Smelser. This study uses a qualitative method with a descriptive type. The informant selection technique was carried out using purposive sampling. The data collection method in this study used in-depth interviews (*indepti interviews*). The data analysis carried out in this study used an interactive method developed by Milles and Huberman, namely: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion drawing. The results showed that: (1) the form of changes in the tradition of meeting manten in Javanese traditional marriages a) changes in *Ijab Qabul* b) *Mayang twins* and the process of meeting manten a.) the procession of throwing betel, b.) stepping on eggs, c.) *wijik sekar*, d) Silence.

Keywords: Marriage, Change, Meeting Mereed Tradition

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, telah ada di berbagai daerah dan memiliki nilai tersendiri bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, sampai sekarang masih ada yang mempertahankan kebudayaan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Dengan kata lain kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan,

tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koenjaraningrat,2009).

Perubahan budaya merupakan perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup berorganisasi dan filsafat. Sedangkan perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya, perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia tingkat kelahiran dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi. Di dalam kebudayaan ini tidak membahas kebudayaan saja, akan tetapi juga membahas tentang tradisi. (Nanang Martono, 2011).

Tradisi adalah hubungan antar masa lalu dengan masa kini harus lah lebih dekat, tradisi ini merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang bersal dari masa lalu namun benar-benar ada pada masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan (Piotr Sztompka, 2010).

Perkawinan adalah suatu peristiwa yang amat penting dalam kehidupan masyarakat kita, sebab masalah perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja tetapi juga kedua belah pihak dari orang tua, saudara-saudaranya bahkan keluarga mereka masing-masing (Navis,1984).

Tradisi *temu manten* pada perkawinan ini mengalami perubahan nilai, baik itu dalam pelaksanaannya maupun nilai yang ada di dalamnya. Hal ini merupakan kosekuensi logis dari dinamika kebudayaan karena adanya proses akulturasi, perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat. Di dalam tradisi *temu manten* pada perkawinan ini tersirat bawaan atau nasehat-nasehat yang sangat berharga tentang hidup rumah tangga dan masyarakat. Semua ini disimbolkan dalam bentuk arak-arakan (Madhan Khoiri, 2009 :5 - 6).

Proses yang dilakukan dalam *temu manten* pada perkawinan membicarakan tahap awal dalam melakukan *hajat mantu* (pihak perempuan) dengan pihak calon *besan* (pihak laki-laki). Mulai dari tingkat awal yaitu menyapaikan maksud dan tujuan untuk untuk meminang anaknya sampai melamar dan dan menentukan hari acara perkawinan (*gethok dina*), proses selanjutnya setelah melakukan pembicaraan, selanjutnya ada tahap kesaksian ini merupakan peneguhan pembicaraan yang disaksikan pihak ketiga yaitu kerabat atau para sesempuh di tempat tinggalnya. Tahap kesaksiaan ini disebut dengan "*Lamaran*"

Perubahan tradisi *temu manten* pada perkawinan adat Jawa di Dusun Mulya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Privinsi Jambi mefokuskan pada perubahan prosesi *temu manten* yakni perubahan dari segi *ijab Qabool* dan perubahan *kembar mayang* dan bentuk proses perubahan *temu manten*.

Dalam mengkaji perubahan tradisi bentuk perubahan *tradisi* Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa dalam upacara perkawinan, teori yang digunakan dalam menjelaskan permasalahan ini adalah teori perubahan sosial. Menurut Neil Smelser ia menyatakan unsur penting dalam teori perubahan sosial, teori perubahan sosial yang banyak di lupakan oleh orang banyak yaitu kontribusi beberapa variabel dependen. Variabel ini merupakan variabel yang mempenagruhi dan mempercepat perubahan sosial. (Martono, 2014:62).

Menurut Neil Smelser (Dalam Laure, 1993:18-19) perubahan sosial adalah perkisaran pada proses itu sendiri, proses itu sama halnya sebagai unit-unit sosial yang khusus di bentuk. Pembentukan unit-unit sosial seperti tampak sama dengan yang berlaku dalam bidang yang berbeda, yaitu dalam bidang ekonomi, keluarga, sistem politik, dan institusi-institusi politik.

Menurut Smelser (Dalam Lauer, 1993:118-120) ia menemukan faktor perubahan sosial yang yang dirujuk dari pemikiran parson. Faktor tersebut adalah:

1. Keadaan struktural untuk berubah
2. Dorongan untuk berubah
3. Adanya mobilisasi untuk berubah
4. Pelaksnaan kontrol sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, dalam mengkaji permasalahan perubahan tradisi manjalang mintuo dalam upacara perkawinan di Dusun Mulya Bhakti, maka pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif.

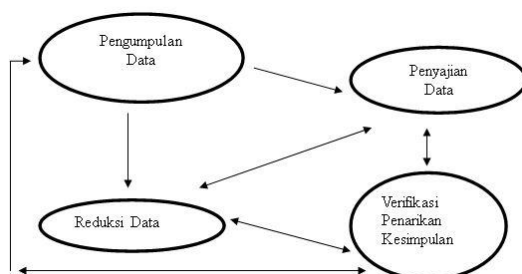
Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertipe deskriptif. Tipe penelitian deskriptif adalah tipe penelitian mendeskripsikan suatu gejala, fakta, peristiwa, dan kejadian yang sedang atau sudah terjadi. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual yang sedang atau sudah terjadi dan diungkapkan sebagaimana adanya ataupun tanpa manipulasi (Lufri, 2007).

Informan penelitian diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling yaitu penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Artinya pemilihan informan dilakukan dengan teknik disengaja, peneliti harus sudah memilih kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan informan penelitian sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian, karena objek yang akan diteliti sudah jelas. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti harus sudah mengetahui identitas informan penelitiannya sebelum melakukan penelitian (Afrizal, 2014).

Informan penelitian ini berjumlah 18 orang, informan berdasarkan kriterianya, yang terdiri dari tokoh masyarakat, 10 orang perempuan dan 8 orang laki-laki yang berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dimana data primer didapatkan dengan melakukan wawancara dan observasi langsung dari narasumber pertama maupun kelompok. Maka data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Mulya Bhakti serta tokoh masyarakat Dusun Mulya Bhakti yang terlibat. Dengan data yang berhasil didapatkan dan diolah adalah hasil wawancara mendalam dari 18 orang informan. Kemudian pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan literatur dan studi dokumen yang diperoleh dari instansi terkait. Dokumen yang berkaitan dengan data dokumentasi, profil Dusun Mulya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi, sejarah di Dusun, foto prosesi tradisi temu manten dalam perkawinan adat jawa. Data sekunder dikumpulkan untuk dapat memperkuat data primer yang didapatkan melalui penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa bahan tertulis tentang bentuk perubahan tradisi temu manten dalam perkawinan adat jawa di Dusun Mulya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

Analisis yang digunakan dalam melihat perubahan tradisi *manjalang mintuo* dalam upacara perkawinan di Dusun adalah berdasarkan Model Milles dan Huberman. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Analisis Data kualitatif

Berdasarkan skema di atas, keterangan dari kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil wawancara di analisis secara kualitatif adalah sebagai berikut

1. Pengumpulan data merupakan mencari data di lapangan dengan membuat catatan lapangan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam tahap ini penulis terjun

- kelapangan untuk mengenai data perubahan tradisi temu manten dalam perkawinan adat jawa di Dusun Mulya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.
2. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data, yang akan muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan dengan membuang yang tidak perlu. Hal ini dilakukan dengan cara menyusun dan memberikan kategori pada tiap-tiap informasi dan berlangsung secara terus menerus selama penelitian. Dalam hal ini informasi yang diperoleh dari informan di lapangan menyangkut perubahan tradisi temu manten dari data yang penulis peroleh, menulis mencatat semua informasi dari informan dan setelah data tersebut dikumpulkan penulis, menyederhanakan kembali dengan cara melakukan pemilihan data yakni mengambil data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan membuang data yang tidak bersangkutan dengan pertanyaan peneliti.
 3. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang disajikan dengan menggunakan matrik ataupun bagan. Pada tahap ini dilakukan mengkategorikan data ataupun pengelompokan data ke dalam klasifikasi-klasifikasi yang menentukan data penting dan tidak penting pada tahap pertama. Hal ini bertujuan agar tinjauan peneliti dapat terarah dan tergambar dengan jelas sehingga mudah untuk disajikan.
 4. Kesimpulan merupakan bagian dari kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan setelah adanya reduksi data, penyajian data akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang baru sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah di teliti menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk perubahan tradisi *Temu Manten* Pada Perkawinan Adat Jawa Di Dusun Mulya Bhakti Kecamatan Pelapat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi Seiring dengan perkembangan zaman adanya kemajuan dan pengetahuan menyebabkan terjadinya bentuk perubahan di dalam masyarakat. Hal ini menjadikan pola pikir masyarakat pun menjadi berubah dan terus berkembang menyesuaikan kebutuhan. Masyarakat tidak terikat lagi dengan tradisi adat budaya yang ada karena pola pikir mereka yang semakin maju. Perubahan tradisi temu manten dalam upacara perkawinan adat jawa merupakan di Dusun Mulya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi dimana mefokuskan pada prosesi yakni dari segi *ijab qabul*, *kembar mayang* juga ikut juga terjadi perubahan penjelasannya sebagai berikut

Perubahan *Kembar mayang*

Kembar mayang merupakan salah satu yang terdapat di dalam upacara tradisional adat jawa, biasanya digunakan pada upacara perkawinan apa bila. Berbakat unsur untuk merangkai kembar mayang masing-masing maupun secara keseluruhan mempunyai makna dan filosofinya. *Kembar mayang* melambangkan mekarnya bunga pinang yang maknanya adalah mengantarkan kepada kehidupan baru orang dewasa di dalam masyarakat sehingga masyarakat dapat memetik bhakti dan dharma. Namun orang-orang menyebutkan bahwa kembar mayang yang bermaksud adalah gugur atau mati. *Kembar mayang* melambangkan kebahagiaan dan keselamatan,. Benda ini biasa menghiasi panti/asasana wiwara yang digunakan dalam upacara pernikahan. Bila sudah selesai kembar mayang akan dibuang di perapat jalan, disungai atau di laut agar kedua mempelai selalu ingat asal muasanya.

Ijab Qabul

Dimana bentuk perubahan dalam *ijab qabul* ini jika dahulunya masyarakat jawa mengadakan sebuah acara *temu manten* di rumah dengan segala tradisi dan prosesi adat yang ada, sekarang *ijab qabul* dilakukan atau di adakan di gedung-gedung pertemuan dengan tradisi dan prosesi temu manten sudah mulai berubah. Seperti mulai hilangnya tradisi rewang saat terdapat upacara pernikahan temu manten dan digantikan dengan jasa catering yang di anggap masyarakat lebih praktis dan simpel. Selain itu keterbatasan waktu

yang dimiliki setiap individu pada zaman modern juga menyebabkan penyelenggaraan acara resepsi dan ijab qabul dalam pernikahan rata-rata masyarakat mengandalkan jasa wedding organiser(WO).

Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Temu Manten Dalam Perkawinan Adat Jawa Di Dusun Mulya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provisi Jambi

1. Sistem Pendidikan Yang Maju

Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada tradisi *temu manten* disebabkan oleh perubahan pendidikan masyarakat, seiring dengan berjalannya waktu maka semakin tinggi pula pendidikan masyarakatnya. Dikarenakan faktor tersebut, maka timbul lah pandangan baru dalam masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya pun tidak terlalu rumit.

2. Kemampuan Ekonomi

Mayoritas perekonomian masyarakat Dusun adalah dari sektor pertanian yang mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Begitu pula halnya dengan bawaan yang dibawa pada saat menyambut temu manten. Perubahan juga ada pada kembar mayang yang dilihat dari segi waktu pada saat dahulu pada pagi hri tatapi sekarang dilakukan pada sore harinya, begitu pun Ijab Qabul juga begitu sebaliknya. Pengaruh Modernisasi Modernisasi sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Dusun Mulya Bhakti, begitupun halnya dalam perubahan tradisi *temu manten*. Dikarenakan rata-rata dari masyarakat sudah bisa mengakses internet dan bermedia sosial, tentunya berbagai hal baru akan dijumpai dan akan menginspirasi masyarakat dalam melakukan perubahan tradisi ke arah yang lebih modern.

SIMPULAN

Tradisi adalah kebiasaan yang di lakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Sebuah tradisi sangat penting bagi kehidupan masyarakat, karena dengan tradisi akan terlihat corak kebudayaan suatu masyarakat. Begitu juga dengan tradisi *temu manten* dalam upacara perkawinan di Dusun Mulya Bhakti. Fungsi dari tradisi ini bagi masyarakat adalah sebagai basa-basi dan sebagai wadah untuk bersilahturahmi agar terciptanya hubungan baik antara keluarga penganten wanita dengan mertua serta kerabatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Gustin, N. Y., dkk.(2016), Makna Juadah Pada Acara Manjalang Mintuo Di Nagari Lubuk Pandan Kabupaten Padang Pariaman. *E-Journal Home Economic and Tourism*. Vol 12, No 2.
- Khoiri, M. (2009). *Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Koentjaraningrat.(2009). *Pengantar Ilmu Antarpologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lufri. (2007). *Kiat Memahami Dan Melakukan Penelitian*. UNP Press.
- Martono, M. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Navis, A.A.(1984). *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Pioter, S. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Afrizal, 2008. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP Unand.
- Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.